p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

JURNAL TEOLOGI, 12.02 (2023): 181 - 198

PERIKANAN DANAU GALILEA ABAD PERTAMA UNTUK MEMAHAMI KAPERNAUM SEBAGAI KOTA YESUS (MATIUS 9:1)

Bobby Steven Octavianus Timmerman [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma*

[1] *romobobmsf@gmail.com*

Submitted: 10-08-2023
Accepted : 03-10-2023
Published : 01-11-2023

KEYWORDS:
Abad pertama,
Injil Matius,
murid-murid Yesus pertama,
nelayan Kapernaum,
perikanan Galilea

ABSTRACT

Capernaum became the main base of Jesus' work. The Gospel of Mt 9:1 calls it "the city of Jesus". Capernaum was the hometown of Jesus' first disciples: Simon, Andrew, James and John (Mk 1:29). The focus of this study is to examine the relationship between the selection of Jesus' first disciples from among the fishermen of Capernaum and the context of the Sea of Galilee fishery in the first century AD. Why did Jesus choose Capernaum as the base for his work on the shores of the Sea of Galilee? Through a literature study, this research seeks to understand the fishing industry of the Capernaum fishermen who became Jesus' disciples in the context of fishing on the Sea of Galilee in the first century AD. The results of this study prove that Capernaum was one of a number of centers of the fishing economy on the shores of Galilee. Galilee's fisheries grew as demand for fish products increased at the time. Jesus chose Galilean fishermen as the core of His twelve apostles because they were accustomed to working together in fishing associations, able to communicate well and connect with many people in the context of the bustling first-century AD fishing in Galilee.

ABSTRAKSI

Kapernaum menjadi basis utama karya Yesus. Injil Mat 9: 1 menyebutnya sebagai "kota Yesus". Kapernaum adalah kota asal murid pertama Yesus: Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes (Mrk 1:29). Fokus penelitian ini adalah meneliti hubungan antara pemilihan para murid pertama Yesus dari antara para nelayan Kapernaum dengan konteks perikanan Danau Galilea pada abad pertama Masehi. Mengapa Yesus memilih Kapernaum sebagai basis karya-Nya di tepi Danau Galilea? Melalui studi literatur, penelitian ini berusaha memahami industri

DOI: 10.24071/jt.v12i02.7005
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

This work is license under CC BY-SA
Creative Common Attribution-ShareAlike 4.0 International License

penangkapan ikan para nelayan Kapernaum yang menjadi murid-murid Yesus dalam konteks perikanan di Danau Galilea pada abad pertama Masehi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kapernaum adalah salah satu dari sejumlah pusat ekonomi perikanan di tepi Galilea. Perikanan Galilea tumbuh seiring bertambahnya permintaan produk ikan pada masa itu. Yesus memilih nelayan Galilea sebagai bagian inti dari kedua belas rasul-Nya karena mereka terbiasa bekerja sama dalam paguyuban nelayan, mampu berkomunikasi dengan baik dan terhubung dengan banyak orang dalam konteks penangkapan ikan yang ramai pada abad pertama Masehi di Galilea.

All rights reserved.

1. PENGANTAR

Yesus meninggalkan desa Nazaret ketika ia berumur kira-kira 30 tahun (Luk 3:23). Ke manakah tujuan Yesus? Setelah mengalami pencobaan di padang gurun dan penolakan di Nazaret, Yesus pergi ke Kapernaum di tepi Danau Galilea (Genesaret *lih*. Luk 5:1 atau Tiberias *lih*. Yoh 6:1 dan 21:1). Setelah mengadakan mukjizat tangkapan ikan dalam jumlah besar, Simon Petrus dan kedua temannya, Yakobus dan Yohanes, meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus (Luk 5). Kapernaum rupa-rupanya menjadi pusat pelayanan Yesus bersama para murid-Nya, yang sebagian besar adalah nelayan setempat. Injil Mat 9:1 menyebut Kapernaum sebagai "kota Yesus". Dari kota Kapernaum inilah para murid pertama Yesus: Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes berasal (Mrk 1:29).

2. METODE DAN TUJUAN PENELITIAN

Melalui studi literatur, penelitian ini bertujuan menempatkan narasi Injil mengenai Yesus dan para murid *cum* nelayan Kapernaum dalam konteks industri perikanan di Danau Galilea pada abad pertama Masehi. Guna mencapai sasaran tersebut, penelitian ini mengacu pada penemuan para arkeolog dan penafsir topik seputar perikanan Danau Galilea dalam konteks alkitabiah.

M. Nun telah membahas mengenai pelabuhan-pelabuhan di Galilea yang menurutnya dibangun pada abad pertama Masehi. Beberapa pelabuhan tersebut adalah pelabuhan di Kapernaum, Hippos, Kursi, Gadara, Tiberias, dan Magdala.[1] Sementara itu, Meyers dan Chancey menyatakan bahwa penggalian arkeologis di Magdala membuktikan urbanisasi di kawasan Danau Galilea telah dimulai pada

[1] M. Nun, "Ports of Galilee: A Recent Drought in Israel Has Had One Beneficial By-Product: The Lowered Water Level of the Sea of Galilee Has Exposed Harbors Not Seen

abad pertama SM, bukan hanya ketika Herodes Antipas mendirikan Tiberias pada tahun 19 M.[2]

Diperkirakan bahwa Magdala saat itu menjadi kota yang makmur karena didukung oleh usaha nelayan. Perkiraan ini didukung penemuan banyak koin, juga pecahan kecil sebagai penanda tingginya aktivitas perdagangan di Magdala. Enam puluh persen dari 1.500 produk numismatika yang ditemukan berasal dari periode Hasmonean atau Herodian pada abad pertama Masehi.[3]

Nama Magdala dalam bahasa Yunani, yakni Taricheae (dari kata kerja ταριχεύω yang berarti mengawetkan dengan garam), menandakan bahwa tempat itu dikenal sebagai industri pengolahan ikan. Sebagai contoh, catatan sejarah dari Strabo (*Geogr*. 16.2.45) memaparkan bahwa Danau Galilea menyediakan ikan segar yang cocok untuk diasinkan. Proses pengasinan ini bertujuan mengawetkan ikan agar bisa dikonsumsi kemudian, juga sebagai bekal perjalanan jauh. Seluruh bagian ikan dapat dimanfaatkan sebagai ikan asin yang digemari banyak kalangan pada masa itu sebagai bekal perjalanan.

Akan tetapi, sebenarnya industri pengasinan ikan di Magdala perlu kita tempatkan dalam konteks yang lebih luas. Menurut Marzano, usaha pengasinan ikan justru ditemukan di struktur non-urban pesisir di mana lebih mungkin menangkap ikan dalam jumlah besar.[4] Dengan demikian, desa-desa dan kota-kota pesisir Danau Galilea juga bisa menjadi bagian penting dalam industri perikanan pada masa itu.

Mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini hendak menyajikan hipotesis bahwa Kapernaum yang disebut sebagai kota Yesus (Mat 9:1) memiliki posisi strategis secara ekonomi dan kultural sebagai tempat pertemuan pedagang dan nelayan ikan pada abad pertama Masehi. Yesus kiranya tidak secara acak memilih Kapernaum sebagai pusat pelayanan-Nya di kawasan Danau Galilea dan daerah sekitarnya. Penelitian ini kemudian hendak menyajikan hipotesis baru mengenai alasan mengapa Yesus memilih nelayan Galilea sebagai bagian inti dari kedua belas rasul-Nya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan penelitian ini disajikan dalam beberapa pokok sebagai berikut: 1) Hasil penelitian arkeologis di Magdala sebagai konteks industri perikanan abad 1 Galilea. Kapernaum ternyata menjadi salah satu pusat penangkapan dan pengolahan ikan di danau Galilea, dan 2) Produksi Ikan dalam Konteks Yahudi, 3) Bahasa Yunani dalam Konteks Galilea Abad Pertama, dan 4) Hipotesis mengenai Mengapa Yesus Memilih Nelayan sebagai Kelompok Inti Para Rasul-Nya.

Since the Time of Jesus," *Biblical Archaeology Review* (1999): 18–31.

2 E.M. Meyers dan M.A. Chancey, Alexander to Constantine (New Haven: Yale University Press, 2012).

3 B. Callegher, "E le monete di Magdala ci raccontano che," Terrasanta 4 (2009): 49.

3.1. Penelitian Arkeologis di Magdala sebagai Konteks Industri Perikanan Abad 1 M

Danau Galilea saat ini kira-kira lebarnya 11 km dan panjangnya 20 km, tetapi ukurannya mungkin sedikit berbeda pada abad pertama Masehi. Karena Injil sinoptik sepakat bahwa aktivitas Yesus berpusat di wilayah kekuasaan Herodes Antipas di Galilea, dan khususnya di desa pelabuhan Kapernaum, pemahaman kita mengenai Danau Galilea akan membantu kita untuk memahami Sabda dan Karya Tuhan Yesus. Terlebih, cukup banyak Sabda dan Karya Yesus Kristus terkait erat dengan dunia para nelayan di Danau Galilea.

Penangkapan ikan adalah bagian penting dari perekonomian Galilea pada abad pertama. Akan tetapi, waktu itu usaha ini bukanlah usaha yang secara bebas dijalankan. Para nelayan abad pertama Galilea ikut ambil bagian dalam industri perikanan yang tetap saja diatur oleh penjajah Romawi. Menurut Hanson, sebagian besar dari penduduk Israel bekerja sebagai petani. Keluarga berfungsi sebagai unit produksi dan konsumsi. Artinya ikatan kekerabatan merupakan dasar untuk "persekutuan" atau hubungan perdagangan. Galilea abad pertama diperintah oleh Herodes Antipas, seorang raja wilayah yang tunduk pada Kekaisaran Romawi.[5]

Karena penangkapan ikan menciptakan "produk" dan memanfaatkan infrastruktur, Herodes Antipas dan pelindung Romawinya (Augustus, Tiberius, Caligula) dapat memperoleh keuntungan dengan berbagai cara. Umpama, dengan pajak atas produk dan pemrosesan ikan, serta pajak pengangkutan dan pengiriman hasil tangkapan. Raja-raja bawahan seperti Herodes Antipas berkontribusi pada pundi-pundi pendapatan kekaisaran Romawi pertama-tama melalui dua jenis upeti tahunan, yaitu pajak tanah dan pajak individual (lih. Mrk 12:13-17; Josephus, *War* 2.403,405). Kedua, Kekaisaran Romawi mendapat untung juga dari aneka ragam bea cukai di pelabuhan dan jalan (Pliny, *Natural History* 12.32,63-65). Sebagai contoh, Herodes Agung menyetorkan 1000 talenta (6 juta dinar) kepada Kaisar Augustus.

Herodes Antipas memerintah Galilea dan Perea dari tahun 4 SM sampai 39 M dengan status raja wilayah (Lukas 3:1; Josephus, *War* 1.668; *Ant*. 17.188). Raja wilayah ditentukan berdasarkan wasiat ayahnya maupun statusnya sebagai raja bawahan Kekaisaran Romawi. Mereka menguasai wilayah yang relatif kecil. Sejarawan Yahudi, Flavius Josephus menyebut Herodes Antipas sebagai "pencinta kemewahan" (*Ant*. 18.245). Gaya hidup mewah membuat Herodes Antipas terus menindas warga Galilea secara ekonomi.

[4] A. Marzano, Harvesting the Sea: The Exploitation of Marine Resources in the Western Mediterranean (Oxford: Oxford University Press, 2005), 102-110.

[5] K.C. Hanson, "The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition," *Journal of Bible and Culture* 27, no. 3 (1997): 99-111.

Kaum Herodian (baik Herodes Antipas atau Herodes Agung) mendirikan pelabuhan dan pemecah gelombang di Danau Galilea. Ukuran batu dan konstruksi yang dibutuhkan oleh proyek besar di Danau Galilea itu mengandaikan bahwa pemerintah terlibat di dalamnya. Sejumlah pelabuhan di kawasan Danau Galilea terkait langsung dengan lokasi di mana Yesus tinggal atau bepergian. Pelabuhan-pelabuhan tersebut antara lain adalah pelabuhan di Betsaida, Kapernaum, Gennesaret, Magdala [Tarichaeae], Gadara, dan Gergasa. Selain itu, masih ada beberapa pelabuhan di Aish, Tabgha, Emaus, Sennabris, Philoteria, dan Hippos.

Menurut sejumlah ahli, sekurang-kurangnya ada dua "lapisan" dalam birokrasi perpajakan di kawasan Galilea. Pertama, *architelonai* (kepala-kolektor), yaitu "administrator pajak dan cukai" (misalnya, Zakheus dalam Luk 19:2). Flavius Josephus (*Ant*. 16.203) menyebut pula adanya *komogrammatoi* (akuntan desa) yang mengawasi pajak dan cukai. Kemungkinan besar, nelayan bersahaja menerima modal dari penyandang modal dan memerlukan izin penangkapan ikan. Mereka berhutang kepada perantara atau makelar lokal yang bertanggung jawab atas pelabuhan dan menyewakan alat penangkapan ikan. Lewi kemungkinan adalah orang yang memerankan fungsi ini (Mat 9:9; Markus 2:13-14).

Keberadaan petugas pengawas nelayan dan hasil tangkapan mereka tidak hanya tercatat dalam karya Flavius Josephus. Catatan epigraf kuno juga menunjukkan bahwa ada petugas pengawasan nelayan (setidaknya di beberapa lokasi kuno). Tugas mereka adalah memastikan bahwa tidak ada nelayan yang memancing secara ilegal. Penangkapan ilegal yang dimaksud ialah menangkap ikan tanpa kontrak penangkapan ikan dan atau menjual kepada perantara perdagangan yang tidak sah (*Supplementum Epigraphicum Graecum* 2 [1925] 747; sebuah prasasti dari Danau Egridir di Pisidia).[6]

Nelayan dapat membentuk semacam "paguyuban" (*koinonoi*) guna melakukan penawaran kontrak atau sewa penangkapan ikan. Dalam Injil Lukas 5:7 disebutkan bahwa: "Mereka memberi isyarat kepada teman-temannya (*metakhoi*) di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam." Lukas 5: 9-10a menyebutkan, "Sebab ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia takjub oleh karena banyaknya ikan yang mereka tangkap; demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman (*koinonoi*) Simon". Adanya paguyuban para nelayan telah dicatat dalam

[6] H.R. Horsley, *New Documents Illustrating Early Christianity*. Vol. 5 (Macquarie, Australia: Ancient History Documentary Research Centre, 1989), 105.

sejumlah naskah kuno. Umpama, Sebuah papirus Mesir dari tahun 46 M mengidentifikasi kelompok nelayan yang terdiri dari tiga belas nelayan dan juru tulis mereka yang semuanya bersumpah kepada Kaisar Tiberius bahwa mereka tidak akan menangkap ikan yang dianggap suci.

Keluarga Simon Petrus dan Andreas serta keluarga Yakobus dan Yohanes diperkirakan sebagai keluarga nelayan yang cukup berkecukupan. Buktinya, mereka masing-masing memiliki perahu dan alat tangkap lainnya. Tambah lagi, dua keluarga ini mampu merelakan anak laki-laki mereka mengikuti Yesus dalam jangka waktu sekitar tiga tahun. Dalam Injil Markus, dua putra Zebedeus meninggalkan Zebedeus dan orang-orang upahan. Hal ini menandakan bahwa Zebedeus cukup berada untuk mengupah pekerja yang membantunya (lih. Mrk. 1:16-20).

Galilea menurut sejarawan Yahudi Flavius Josephus adalah wilayah yang terletak antara Gunung Karmel dan wilayah Ptolomeus di barat, Samaria, dan wilayah Scythopolis di selatan. Batas ini berkelindan dengan batas wilayah Herodes Antipas.[7] Flavius Josephus melaporkan bahwa dia dibawa ke desa Kapernaum setelah dia terluka dalam perang dekat Betsaida (*Life* 403). Josephus merinci bahwa desa Kapernaum terletak di sebelah barat Danau Gennesaret.

> ... selain diberkati dengan udara yang segar, desa itu dialiri oleh sebuah sumber mata air yang menyuburkan menurut penduduk Kapernaum. Beberapa menduga ini adalah anak sungai Nil karena menghasilkan ikan yang mirip dengan *coracin* yang ditemukan di Danau Alexandria. Wilayah (Genesaret) terletak di pesisir danau yang menggunakan nama serupa (*J.W.* 3:519-521).

Menurut deskripsi di atas, daerah di barat laut danau Galilea disebut sebagai Gennesaret sementara daerah dengan mata air disebut Kapernaum. Penelitian arkeologi modern di Kapernaum menemukan sebuah kota dengan struktur jalan dengan sejumlah rumah. Para arkeolog mengatakan bahwa kota Kapernaum mulai didiami sejak Zaman Persia hingga Masa Helenis dan Romawi. Kapernaum ditinggalkan warganya saat terjadi invasi Muslim pada abad ketujuh Masehi.

Para peziarah Zaman Byzantin yang datang ke Kapernaum melaporkan bahwa mereka mengunjungi sebuah gereja yang dibangun di atas rumah Petrus. Para arkeolog menduga bahwa awalnya gereja ini adalah sebuah gereja rumah-tangga. Epiphanius mencatat bahwa Yusuf dari Tiberias diberi tugas oleh Kaisar Konstantinus guna membangun gereja di Kapernaum (Epiph. Adv. Haer 30.4.1). Bukti arkeologis menunjukkan bahwa rumah awali berubah menjadi sebuah gereja. Kemungkinan besar gereja inilah yang dikunjungi Egeria pada awal abad keenam Masehi. Pada paruh kedua abad

[7] M.A. Chancey, *Greco-Roman Culture and the Galilee of Jesus* (Cambridge UK: Cambridge University Press, 2005).

kelima, sebuah gereja oktagonal dibangun di Kapernaum.[8]

Di Danau Galilea (Kinneret) pada zaman dahulu, penangkapan ikan sebagian besar dilakukan di daerah pesisir yang airnya relatif dangkal. Para nelayan melaut hanya beberapa ratus meter jauhnya dari pantai. Zona penangkapan ikan utama adalah daerah utara, kurang lebih antara Tarichaea dan Gergesa. Penangkapan ikan dapat dilakukan sepanjang tahun, tetapi waktu terbaik adalah antara bulan Desember dan April. Selama periode ini, hujan melimpah sehingga Yordan dan sungai-sungai lain mengalirkan air ke danau yang penuh dengan fitoplankton, yang pada gilirannya menarik banyak ikan.

Area pantai dekat Bethsaida kuno di ujung utara danau, sangat produktif. Di situlah satu-satunya area di mana penangkapan ikan komersial bisa dilakukan sepanjang tahun. Oleh karena itu, Bethsaida berada di posisi yang strategis untuk menangkap ikan. Nama Bethsaida berarti “Rumah Nelayan”. Ini didukung penemuan pemberat jaring dan kail. Sejumlah ahli menyimpulkan bahwa adalah pusat industri perikanan di kawasan pesisir Danau Galilea.[9] Seperti yang ditunjukkan oleh penggalian di situs Magdala, permukaan air pada masa kuno lebih tinggi daripada saat ini, sehingga daerah rawa-rawa di dekat Bethsaida lebih besar daripada saat ini.

Di dekat mata air kita menemukan desa Kapernaum. Beberapa struktur pelabuhan ditemukan di daerah itu. Di antara Tiberias dan Kapernaum terdapat kota Magdala, yang juga dikenal dengan nama Semit Migdal Nunya, yang berarti 'menara ikan'. Sejak periode Helenistik, tempat ini disebut sebagai Taricheae, yang berasal dari bahasa Yunani Τάριχος atau tarichos (ikan asin). Hal ini merupakan petunjuk kuat bahwa industri utama kota ini adalah industri ikan asin. Magdala merupakan kota terbesar di sekitar terbesar di sekitar danau sebelum pembangunan Tiberias pada tahun 18 M.

Maria Magdalena, seorang murid Yesus, berasal dari desa Magdala atau Magadan (nama kota ini disebut dalam Mat 15:39). Seperti Kapernaum, Magdala adalah desa tempat usaha pengolahan ikan. Usaha ini amat laris karena pada masa itu, ikan yang diasinkan digunakan sebagai bekal praktis perjalanan. Injil memang tidak menyebutkan bahwa Yesus pernah datang ke Magdala. Akan tetapi, kemungkinan besar Yesus pernah melintas dekat pelabuhan atau menara Magdala ketika berangkat dari Genesaret (bdk. Luk 5:1).[10]

Kota Tarichaeae (artinya "Tempat Pengolahan Ikan", yang juga dikenal sebagai Magdala) terletak hanya beberapa kilometer di sebelah selatan Kapernaum. Magdala merupakan tempat pengolahan ikan yang

[8] R.S. Notley, *In The Master’s Steps*, *The Gospel in The Land* (Yerusalem: Carta Jerusalem, 2004), 35-36.

[9] E. Schürer, G. Vermès, dan F. Millar, *History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ* (Edinburg: A&C Black, 1973).

besar (sebagaimana dibuktikan oleh Strabo, Geography 16.2.45). Ada kemungkinan bahwa pelabuhan utama Galilea (setidaknya di sebelah barat) dengan cepat mengirim atau mengangkut sebagian dari hasil tangkapan harian mereka ke Tarichae atau Magdala ini. Meskipun instalasi pengolahan ini belum pernah digali, para arkeolog telah menemukan pelabuhan di Tarichae dengan dermaga batu kapur dan basal sepanjang 90 m dan pemecah gelombang kedua sepanjang 70 meter (Raban 1993:965).

Penggalian mutakhir di Magdala, khususnya di zona yang diteliti biarawan Fransiskan, menunjukkan bahwa Magdala dulunya kawasan perkotaan yang makmur. Ditemukan pelabuhan yang menandakan adanya penangkapan ikan skala besar di daerah itu. Pelabuhan Magdala dibangun pada masa Hellenistik Akhir (Abad 1 SM) dan berlanjut hingga masa Romawi (pertengahan abad 1 M).[11] Penggalian di Magdala membuktikan keberadaan pelabuhan pertama di kawasan Danau Galilea pada abad pertama Masehi, sezaman dengan aktivitas kerasulan Tuhan Yesus bersama para murid dan pengikut-Nya. Struktur pelabuhan ini juga membuktikan besarnya investasi yang ditanamkan di Galilea guna mengembangkan perekonomian berbasis perikanan.[12] Hasil pembahasan dalam bagian pertama ini akan dipertajam dengan menggali lebih lanjut mengenai bagaimana sebenarnya para nelayan Galilea pada abad pertama Masehi menjalankan pekerjaan mereka dalam konteks paguyuban para nelayan Yahudi.

3.2. Produksi Ikan dalam Konteks Yahudi

Mishnah mencatat penggunaan dan perdebatan seputar makanan dari ikan yang diasinkan. Perdebatan tersebut lebih-lebih berfokus pada pertanyaan apakah ada kandungan bahan yang dilarang dalam ikan asin sehingga ikan itu digolongkan sebagai produk bersih atau tidak bersih secara ritual. Mishnah mencatat mengenai produk dari ikan asin dalam m. Sabb. 22:2, m. Yoma 8:3, m.Ned. 6:3-4, dan m. Kelim 10:5.

Aturan rabinik dalam m. Abod. Zar. 2:3-7 tidak melarang orang Yahudi untuk memakan ikan asin. Apalagi dalam praktik pergaulan bermasyarakat, orang Yahudi juga kerap memakan apa yang disajikan tuan rumah non-Yahudi, termasuk sajian ikan asin.13 Produk perikanan Galilea juga ditemukan di Sefforis pada masa Romawi dan Bizantin, meskipun 90% dari sampel yang diteliti berasal dari Laut Tengah.[14]

---

[10] R.S. Notley, *In The Master's Steps: The Gospel in The Land* (Yerusalem: Carta Jerusalem, 2004), 33.

[11] S. De Luca dan A. Lena, "Magdala/Tarichae," *Galilee in the Late Second Temple and Mishnaic Periods, Volume 2: The Arcaeological Record from Cities, Towns, and Villages*, edited by D.A. Fiensy dan J.R. Strange (Minneapolis: Fortress, 2015), 280-342.

[12] R. Hakola, "The Production and Trade of Fish as Source of Economic Growth in the First Century CE Galilee: Galilean Economy Reexamined," *Novum Testamentum* 59 (2017): 111-130.

[13] D.M. Freidenreich, Foreigners and Their Food: Constructing Otherness in Jewish, Christian, and Islamic Law (Berkeley, CA: University of California Press, 2011), 52-57.

[14] A. Fradkin, "Long-Distance Trade in the Lower Galilee: New Evidence from Sepphoris," Archaeology and the

Keberadaan industri perikanan di Magdala berkelindan dengan peningkatan konsumsi ikan di wilayah Galilea dan sekitarnya. Perkembangan perikanan profesional di Danau Galilea semakin maju bersamaan dengan investasi di Magdala saat Galilea dipengaruhi kaum Hasmonean sejak abad pertama SM. Data arkeologis menunjukkan bahwa perubahan penduduk terjadi di Galilea setelah penaklukan oleh Kaum Hasmonean pada awal abad pertama SM. Banyak pemukiman lama ditinggalkan dan banyak pemukiman baru dibangun.[15]

Penemuan arkeologis menunjukkan indikasi kuat bahwa Magdala jauh lebih makmur daripada kota-kota lain di pesisir pantai Danau Galilea. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa tidak ada kalangan nelayan elit di kota-kota sekitar, termasuk di Kapernaum. Sharon Lea Matilla menunjukkan bahwa di Kapernaum pun ada penemuan berupa keramik mahal yang didatangkan dari luar wilayah dan juga rumah yang besar. Artinya, ada sejumlah nelayan atau pengusaha perikanan di Kapernaum yang cukup kaya. Dalam terang bukti-bukti arkeologis ini, kita bisa menduga bahwa beberapa nelayan yang cerdik memanfaatkan perkembangan kawasan Galilea akhirnya dapat meningkatkan pendapatan mereka.[16] Sejumlah peneliti menyimpulkan bahwa terjadi perkembangan ekonomi yang stabil di kawasan Galilea pada abad pertama Masehi.[17] Salah satu faktor pendukung perkembangan ekonomi ini ialah perkembangan desain kapal dan konstruksi pelabuhan.

Di Kapernaum Yesus memanggil Lewi si pemungut pajak (Mrk 2: 12-17). Kota ini menjadi lokasi khotbah dan pengusiran setan di sebuah sinagoga (Mrk 1: 21-28), penyembuhan ibu mertua Simon (Mat 8: 14-15), penyembuhan orang lumpuh (Mat 9: 1-8), dan perjumpaan Yesus dengan perwira bukan Yahudi yang peduli pada hambanya (Mat 8: 5-13). Kapernaum terletak di tepi Danau Galilea yang berlimpah ikan. Yesus melihat dua saudara laki-laki, Simon yang disebut Petrus, dan Andreas saudara laki-lakinya, melemparkan jala di danau ini (Mat 4:18-22). Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus di Kapernaum (Luk 4:38).

Bagaimana para nelayan Galilea bekerja? Apakah mereka menangkap ikan dalam kelompok atau berusaha mandiri? Adakah bukti arkeologis dan sejarah yang bisa membantu kita untuk merekonstruksi kegiatan para nelayan Galilea pada abad pertama Masehi, masa di mana Yesus dan para murid-Nya berkeliling dari desa dan kota di sekitar Galilea? Penangkapan ikan

Galilee: Texts and Contexts in the Greco-Roman and Byzantine Periods, edited by D.R. Edwards dan C.T. McCollough (Atalanta, Georgia: Scholars Press, 1997): 107-115.

15 M.A. Chancey, Greco-Roman Culture and the Galilee of Jesus (Cambridge UK: Cambridge University Press, 2005).

16 S.L. Matilla, "Revisiting Jesus'Capernaum: A Village of Only Subsistence-Level Fishers and Farmers," The Galilean Economy in the TIme of Jesus (SBLECL 11), edited by D.A. Fiensy dan R.K. Hawkins (Atlanta: Society of Biblical Literatur, 2013), 75-138.

17 I. Morris, R.P. Saller, dan W. Scheidel, "Introduction," The Cambridge Economic History of the Greco-Roman World,

merupakan kegiatan ekonomi yang penting di Danau Galilea selama periode Romawi. Banyak pemberat jaring, jangkar, dan pengait yang ditemukan di situs arkeologi di sekitar danau. Hal ini menunjukkan, penangkapan ikan banyak dilakukan di daerah tersebut.

Menurut Annalisa Marzano, beberapa inskripsi kuno mencatat adanya perkumpulan para nelayan, terutama di bagian timur Kekaisaran Romawi.[18] Bukti kuat mengenai paguyuban para nelayan di Galilea ditemukan dalam Palestinian Talmud di mana disebutkan "para nelayan Tiberias".[19] Dalam sebuah inskripsi pemakaman di Beth Shearim, disebutkan adanya sekelompok orang dari Jaffa yang disebut "Keluarga Para Nelayan".[20] Marzano juga merinci bahwa tidak semua kerja sama antara para nelayan dilakukan dalam perjanjian bisnis yang formal. Para nelayan Galilea juga bekerja sama dalam relasi yang informal dengan model gotong-royong guna menanggung bersama ongkos penangkapan ikan yang cukup tinggi.[21]

Sebuah inskripsi kepada Poseidon dan Aprodhite dari Cyzicus dari Laut Marmara menyebutkan bahwa ada sebelas rekan (Yunani: metokos) yang diketuai oleh seorang kepala kontraktor (Yunani: arkhornes). Menariknya, penulis Injil Lukas juga menggunakan istilah metokos yang sama untuk menyebut mereka yang menjala ikan bersama Petrus (Luk 5:5). Dalam kisah tersebut, Lukas juga menggunakan istilah lain, yakni koinonos (rekan) ketika menjelaskan peran Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi rekan kerja Petrus.[22]

Injil Matius dan Markus menyajikan gambaran bahwa penangkapan ikan adalah usaha kolaboratif. Simon dan Andreas adalah nelayan yang bekerja bersama ayah mereka, Zebedeus (Mat 4:18). Injil Markus merinci bahwa Zebedeus juga memiliki orang suruhan (Mrk 1:19).

Jika jumlah anggota keluarga di koperasi tidak mencukupi, para nelayan harus mempekerjakan buruh untuk membantu dengan semua tanggung jawab: mengawaki dayung dan layar, menambal jala, menyortir ikan, dll. Buruh ini mewakili skala sosial paling bawah dalam sub sistem perikanan.

Dalam Markus 1:19-20, Zebedeus ditampilkan sebagai nelayan yang tidak hanya memiliki dua anak laki-laki yang bekerja membantunya, tetapi juga mempekerjakan buruh. Artinya, Zebedeus memerlukan tambahan jumlah kru yang dibutuhkan untuk kapan nelayan yang lebih besar. Pada masa itu, petani maupun nelayan memanfaatkan para pekerja ini, yang bisa jadi adalah pekerja harian (Mat 20:1-16) atau pekerja musiman (lih. Yoh 4:36; Yak 54). Buruh upahan adalah bagian

edited. W. Scheidel, I. Morris, dan R. Saller (Cambridge: Cambridge University Press, 2007): 1-12.

18 Marzano, *Harvesting*, 38-50.

19 *Y. Pesah* 4.30d dan *y. Mo'ed Qat.* 2.81b.

20 R. Hachilili, *Jewish Funerary Custom, Practices and Rites in the Second Temple Period* (Leiden: Brill, 2005), 209.

21 Marzano, *Harvesting*, 40.

22 R. Hakola, "The Production", 120-121.

yang perlu dan penting dalam ekonomi Galilea. Karena itu, keberadaan mereka tak luput dari penyebutan berulang kali dalam Injil (misalnya, Mat 9:37-38; 10:10; 20:1-16; Yoh 4:36; 10:12-13).

Teknik memancing pada zaman Hellenistik mencakup empat tipe dasar: a) pancing; b) jaring; c) bubu ikan; dan d) tombak trisula. Teknik pertama, yakni dengan memancing disebutkan dalam Injil Mat 17:27. Cara utama menangkap ikan di Galilea tampaknya adalah dengan menggunakan jaring (diktua). Penulis Yunani, misalnya Oppian dan Aelian, menyebutkan adanya sepuluh jenis jala, tetapi mereka tidak memberikan rincian perbedaan antara sepuluh jaring tersebut. Jaring membutuhkan banyak perhatian. Nelayan dan pekerja upahan mereka tidak hanya membuat jaring, tetapi juga memperbaiki, mencuci, mengeringkan dan melipat jaring (lih. Mrk 1:19).

Untuk pekerjaan mereka, para nelayan membutuhkan sumber daya dari petani dan pengrajin, termasuk: rami untuk jaring, batu potong untuk jangkar, kayu untuk pembuatan dan perbaikan perahu, dan keranjang untuk ikan. Injil dan kesaksian Flavius Josephus menunjukkan pentingnya perahu di Danau Galilea untuk memancing dan transportasi. Pada tahun 1986, sebuah perahu nelayan kuno ditemukan di lumpur di sepanjang pantai barat laut Laut Galilea, tepat di utara Migdal (Magdalanarichaeae kuno).[23]

Aneka jenis kayu digunakan dalam konstruksinya, akan tetapi perahu itu terutama terbuat dari kayu aras dan kayu ek. Arkeolog telah menyimpulkan bahwa kapal itu dibangun antara 40 M-70 M, berdasarkan jenis konstruksi, pengujian karbon-14, dan tembikar yang ditemukan berdekatan. Kemungkinan jenis perahu seperti ini yang digunakan oleh kelompok nelayan Yonah dan Zebedeus (termasuk putra mereka: Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes). Perahu jenis ini memiliki layar dan tempat untuk empat pendayung dan seorang juru kemudi. Perahu sebesar ini bisa menampung muatan lebih dari satu ton, yang berarti lima awak kapal dan tangkapan mereka, atau awak dan sekitar sepuluh penumpang (Mrk 6:45).

Perdagangan ikan juga mensyaratkan pengolahan ikan. Pada zaman Hellenistik olahan ikan sudah menjadi makanan pokok di seluruh Mediterania, di kota dan desa. Hasilnya adalah perkembangan perbedaan perdagangan antara yang menangkap ikan, yang mengolah ikan, dan mereka yang memasarkan ikan. Tetapi seperti yang ditunjukkan oleh prasasti Efesus, para nelayan dan penjual ikan dapat bekerja sama. Distribusi tangkapan juga dikendalikan oleh pedagang grosir yang disetujui pemerintah. Sedangkan pengolah

[23] A. Raban, "Marine Archaeology," *The New Encyclopedia of Archaeological Excavations in The Holy Land* vol. 3, edited by E. Stern (Jerusalem: Israel Exploration Society, 1993): 957-65.

ikan tidak secara eksplisit disebutkan dalam Injil, ikan olahan disebutkan dalam 6:9-11; juga Tob 2:2).

Ikan diproses untuk pengawetan dan transportasi sebagai diawetkan, dikeringkan, dan diasinkan. Ikan yang diawetkan didistribusikan di antara para pedagang di seluruh Galilea dan Palestina, serta di sekitar Mediterania. Rute distribusi ikan kemungkinan besar mengikuti Via Maris dari Bethsaida di utara, ke Tarichae di pantai barat, melalui Kana, ke Ptolemais/Akko, kota pelabuhan di Mediterania (Wuellner 1967: 32-33).

Pada masa itu, nelayan menangkap ikan dengan metode penangkapan ikan tradisional seperti jaring (cast-nets) dan pukat pantai (beach seines). Injil mencatat tiga jenis jala, yaitu:

1. *Amphiblestron*



Foto amphiblestron dari freebibleimages.org

Amphiblestron (ἀμφίβληστρον) atau cast net adalah jaring melingkar yang dilemparkan ke atas permukaan air (lih. Mt. 4:18 dan Mrk 1:16). Jaring lempar banyak digunakan pada zaman kuno. Jaring ini melingkar dengan pemberat pada tali sekelilingnya. Biasanya jenis ini digunakan hanya oleh satu nelayan yang dapat melemparkannya dari perahu atau dari pantai. Oppian dari Apamea menyebut jenis jaring ini ἀμωίβληστρον (amphiblestron). Dalam PB jaring lempar ini disebut dalam Mat 4:18 dan Mrk 1:16-18. Nelayan Danau Galilea menggunakan jaring lempar dengan lebar sekitar 6-8 meter hingga masa awal 1950-an. Ada dua jenis jaring yang berbeda untuk ikan kecil dan ikan yang lebih besar.

2. *Sagene*

Sagene (drag net) adalah jaring pukat panjang yang ditarik ujung-ujungnya secara bersamaan oleh dua perahu (lih. Mat 13:47). Pukat pantai dalam bahasa Yunani disebut σαγήνη (sagene) dalam bahasa Yunani dan hē̱ rem dalam bahasa Ibrani. Sagene disebutkan sekali dalam Perjanjian Baru, dalam perumpamaan jaring dalam Mat 13:47 dan beberapa kali dalam Septuaginta Yeh 26:5; Hab 1:16. Sagene adalah jaring besar yang dibentangkan pada jarak tertentu dari pantai dan kemudian ditarik ke pantai. Di bagian atas ada tali dengan pelampung dan di bagian bawah ada tali lain dengan pemberat. Saat dibentangkan, tepi atas

tetap berada di permukaan sedangkan sisanya tenggelam membentuk dinding. Kita tidak dapat menetapkan dengan pasti panjang pukat yang digunakan di danau Galilea selama periode Romawi. Akan tetapi, tampaknya sagene berukuran sekitar 150-200 meter. Diperkirakan bahwa perahu nelayan kuno ditemukan di bagian barat tepi danau Galilea adalah jenis perahu yang dibutuhkan untuk menangkap ikan dengan jaring pantai ini. Perahu itu memiliki cukup ruang untuk mengangkut beberapa orang. Panjangnya 8 meter dan lebarnya 2,5 meter. Perahu ini memiliki geladak di bagian depan dan belakang yang bisa digunakan untuk pengangkutan pukat pantai.[24]

3. *Diktuon*

Diktuon (δίκτυον) adalah jaring secara umum selain *amphiblestron* dan *sagene*. *Diktuon* adalah sebutan umum untuk semua jenis jaring ikan (seperti dalam Mat 4:20.21; Mrk 1:18.19; Luk 5:2.4-6; dan Yoh 21:6.8.11.

Penelitian arkeologi dan sejarah Galilea abad-abad pertama juga membantu kita untuk memahami bagaimana para nelayan Galilea bekerja sama dalam kelompok-kelompok usaha.

Aneka inskripsi menunjukkan bahwa para nelayan pada zaman dahulu telah mengenal sistem kelompok, terutama bagi nelayan di sisi timur Kekaisaran Romawi. Talmud Palestina dalam y. Pesah 4.30d dan y. Mau'ed Qat. 2.81b. bahkan secara gamblang menyebut keberadaan "para nelayan penjaring (*netfishers*) Tiberias". Kemungkinan besar, tidak selalu bahwa kelompok para nelayan Galilea ini menjalankan usaha mereka dalam struktur bisnis profesional yang ketat. Alih-alih, para nelayan Galilea bekerja sama dalam kelompok yang lebih bersifat paguyuban.[25]



Foto perahu abad pertama dari bibleodyssey.net

Pada 1986 ditemukan kapal penangkap ikan dari abad pertama di dekat Magdala kuno. Konstruksi dan bahan lambung menunjukkan bahwa para pembuat kapal kekurangan bahan baku bermutu, namun berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kapal tetap dapat digunakan. Perahu itu

[24] M. Nun, *The Sea of Galilee and Its Fishermen in the New Testament* (Ein Gev: Kibbutz Ein Gev. Oppian, 1928. *Halieutica*, penerjemah A. W. Mair. London: Heinemann 1999).

[25] E. Lytle, *Marine Fisheries and the Ancient Greek Economy* (disertasi PhD, Duke University, 2006), 68-74

awalnya dibangun dari kayu perahu lain serta dari kayu berkualitas rendah dari daerah sekitar. Lunas depan adalah satu-satunya bagian perahu yang terbuat dari kayu bermutu: sepotong kayu aras (cedar) Lebanon. Karena kekurangan bahan berkualitas, para nelayan di Laut Galilea bekerja keras untuk menjaga agar kapal mereka tetap mengapung, dengan menggunakan potongan kayu dari kapal lain untuk menggantikan papan yang rusak. Para nelayan juga bekerja keras dengan melemparkan dan menyeret jala di pantai.

Keakraban Yesus dengan para nelayan membuat-Nya memahami istilah dan perumpamaan terkait dunia nelayan dan ikan. Yesus menyuruh Petrus membayar bea untuk Bait Allah dengan memancing ikan di danau. Ikan pertama yang akan dipancing Petrus menelan empat dirham (Mat 17:27). Yesus mengumpamakan Kerajaan Surga sebagai pukat yang mengumpulkan ikan baik dan tidak baik (Mat 13:47-48). Yesus mengadakan mukjizat pergandaan dengan memanfaatkan lima roti dan dua ikan (Mrk 6:35-44).

Pada abad pertama Masehi, di sekitar Galilea usaha perikanan menjadi sumber ekonomi yang penting, selain pertanian. Wilayah Galilea waktu itu dikuasai raja wilayah Herodes Antipas yang tunduk pada Kekaisaran Romawi. Sebagian besar keluarga nelayan miskin. Izin menangkap ikan diperlukan untuk menangkap ikan di daerah tertentu. Para nelayan juga harus membeli bahan pembuatan kapal dan jala yang cukup mahal. Nelayan dan pengolah ikan asin harus membayar pajak barang dan cukai untuk transportasi produk ikan. Selain itu, nelayan juga perlu menyewa buruh harian untuk membantu (lih. Mrk 1:19-20). Sebutan untuk ikan yang telah diolah, yaitu opsarion dapat kita temukan dalam Yoh 6:9-11.

Pajak untuk produk ikan kemungkinan besar meningkat pada zaman Herodes Antipas. Ia meningkatkan penghasilan daerah dengan komersialisasi ikan besar-besaran demi menunjang gaya hidup mewahnya. Dampaknya, diperkirakan para nelayan menggunakan strategi untuk menghindari pajak. Misalnya dengan menyembunyikan jumlah hasil tangkapan mereka. Para pemungut cukai, termasuk Matius yang bekerja untuk mengumpulkan pajak wilayah yang lantas disetor juga kepada Kekaisaran Romawi tentu dibenci rakyat Israel. Keberatan orang Farisi bisa kita pahami. “Mengapa gurumu makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” (Mat 9:11). Hasil pembahasan pada bagian ini mengantar kita pada pembahasan berikutnya mengenai peran penting bahasa Yunani sebagai bahasa perdagangan dan pergaulan (lingua franca) dalam paguyuban para nelayan Galilea.

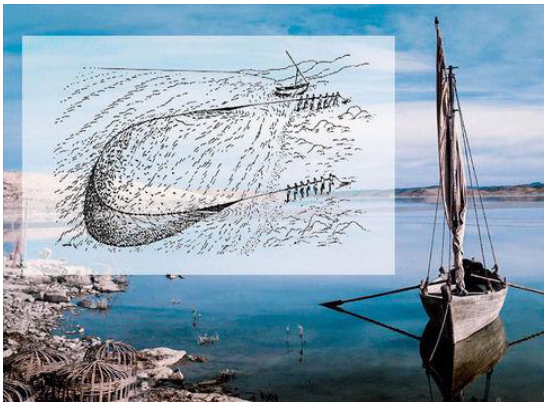


Foto jaring pukat dari freebibleimages.com

3.3. Bahasa Yunani dalam konteks Galilea Abad Pertama

Yesus berbicara dalam bahasa Aram yang menjadi bahasa ibunya. Hal ini tampak dari kata-kata bahasa Aram yang diatribusikan kepadanya dalam Injil. Akan tetapi sebagai seorang Yahudi yang tinggal di Palestina, Yesus juga berbicara bahasa Ibrani, karena bahasa Ibrani masih hidup selama periode ini dan bahkan setelahnya. Bukti-bukti dalam dokumen-dokumen Gurun Yudea, baik Gulungan Naskah Laut Mati Ibrani dan dokumen-dokumen yang lebih baru (seperti surat-surat Bar Kosiba) menunjukkan bahwa bahasa Ibrani terus digunakan. Lebih dari itu, naskah-naskah dan tradisi lisan dari bahasa Ibrani menunjukkan bahwa bahasa Ibrani adalah bahasa yang digunakan sampai setidaknya sampai akhir abad kedua SM. Berdasarkan bukti-bukti ini, Yesus kiranya tidak hanya dapat membaca Taurat, tetapi juga dapat juga dapat berkomunikasi secara mahir dalam bahasa Ibrani.[26]

Selain bahasa Aram dan Ibrani, Yesus kiranya juga berbicara bahasa Yunani, bahasa pergaulan dan perdagangan pada masa itu. Meskipun kita tidak memiliki bukti dokumenter bahwa Yesus menguasai bahasa Yunani, kita dapat menduga kuat bahwa Yesus berbicara dalam bahasa Yunani kepada Pontius Pilatus (Mat 27, 11-14; Yoh 18, 33-38) dan mungkin juga kepada perempuan dari Kanaan (Mat 15: 22-28).[27] Para murid Yesus juga berbicara dalam bahasa Yunani karena kemungkinan besar mereka menjalankan bisnis sebagai nelayan atau sebagai pemungut cukai yang harus bisa berkomunikasi dengan orang luar yang berbahasa Yunani Koine. Bahasa pergaulan pada masa itu.[28] Kiranya Yesus memilih para nelayan Galilea sebagai anggota pertama kelompok dua belas rasul-Nya juga karena mereka memiliki kemampuan berkomunikasi secara luas dengan banyak orang dengan bahasa Yunani.

4. KESIMPULAN

Bertitik-tolak dari pembahasan di atas, kini kita hendak membangun hipotesis mengenai mengapa Yesus memilih nelayan sebagai kelompok inti para rasul-Nya di

[26] S.E. Fassberg, "Which Semitic Language Did Jesus and Other Contemporary Jews Speak?" *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 2 (2012): 263–80.

[27] P. Lapide, "Insights From Qumran Into The Languages of Jesus," *Revue de Qumrân* 8, no. 4 (32) (1975): 483–501.

[28] G.S. Gleaves, Did Jesus Speak Greek? Emerging Evidence of Greek Dominance in First-Century Palestine (Eugene, OR: Pickwick, 2005) 18.

Kapernaum. Sumber-sumber sastra, prasasti, serta bukti arkeologi menegaskan bahwa penangkapan ikan merupakan bagian penting dan terorganisir dari ekonomi di seluruh Kekaisaran Romawi. Kapernaum yang disebut sebagai kota Yesus (kota-Nya) dalam Mat 9:1 adalah salah satu mata rantai penting dalam konteks perikanan abad pertama Masehi di Danau Galilea. Injil Sinoptik memuat catatan mengenai banyaknya kunjungan dan aktivitas Yesus di desa dan kota-kota nelayan di sekitar Danau Galilea. Kapernaum menjadi salah satu lokasi yang paling sering disebut (Mrk 1:21; 2:l; 9:33; Mat 4:13;85; 11:23; 17:24; Luk 4:23,31; 7:l; 10:15). Injil Yohanes pun berulang kali mencatat pentingnya Kapernaum ini dalam misi Yesus (2:12; 4:46; 6:17, 24, 59).

Para arkeolog, ahli sejarah, dan penafsir Alkitab menyimpulkan bahwa Kapernaum yang disebut sebagai kota Yesus (Mat 9:1) memiliki posisi strategis secara ekonomi dan kultural sebagai tempat pertemuan pedagang dan nelayan ikan pada abad pertama Masehi. Sebagian dari para murid pertama Yesus berasal dari Kapernaum ini, yakni Petrus/Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes (Mrk 1:16-20). Yesus kiranya tidak secara acak memilih Kapernaum sebagai pusat pelayanan-Nya di kawasan Danau Galilea dan daerah sekitarnya karena Kapernaum terhubung dengan jaringan ekonomi perikanan abad pertama Masehi di Palestina.

Yesus memilih nelayan Galilea sebagai bagian inti dari kedua belas rasul-Nya karena mereka terbiasa bekerja sama dalam paguyuban nelayan, mampu berkomunikasi dengan baik (setidaknya bisa bahasa Yunani yang digunakan dalam perdagangan waktu itu), dan terhubung dengan banyak orang dalam konteks penangkapan ikan yang ramai pada abad pertama Masehi di Galilea. Yesus tidak belajar ilmu manajemen modern, tetapi kiranya dalam memilih para murid pertama-Nya, Yesus mencari mereka yang memiliki kesamaan sehingga mudah bekerja sama. Para nelayan sejatinya cerdas dan mampu menjalin kerja sama sebagai penjala ikan maupun manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Callegher, B. "E le monete di Magdala ci raccontano che." *Terrasanta* 4 (2009): 49.

Chancey M.A. *Greco-Roman Culture and the Galilee of Jesus*. Cambridge UK: Cambridge University Press, 2005.

De Luca, S dan Lena, A. “Magdala/Tarichae.” *Galilee in the Late Second Temple and Mishnaic Periods*, Vol. 2*: The Archaeological Record from Cities, Towns, and Villages*, edited by D.A. Fiensy and J.R. Strange. Minneapolis: Fortress, 2015: 280-342.

Fassberg, S.E. "Which Semitic Language Did Jesus and Other Contemporary Jews Speak?" *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 2 (2012): 263–280.

Fradkin, A. "Long-Distance Trade in the Lower Galilee: New Evidence from Sepphoris." *Archaeology and the Galilee: Texts and Contexts in the Greco-Roman and Byzantine Periods*, edited Edwards, D.R. and McCollough, C.T. (Atalanta, Georgia: Scholars Press, 1997): 107-115.

Freidenreich, D.M. *Foreigners and Their Food: Constructing Otherness in Jewish, Christian, and Islamic Law*. Berkeley, CA: University of California Press, 2011.

Gleaves, G.S. *Did Jesus Speak Greek? Emerging Evidence of Greek Dominance in First-Century Palestine*. Eugene, OR: Pickwick, 2005.

Hachilili, R. *Jewish Funerary Custom, Practices and Rites in the Second Temple Period* Leiden: Brill, 2005.

Hakola, R. "The Production and Trade of Fish as Source of Economic Growth in the First Century C.E. Galilee: Galilean Economy Reexamined." *Novum Testamentum* 59 (2017): 111-130.

Hanson, K. C. "The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 27, no. 3 (1997): 99–111.

Horsley, H.R. *New Documents Illustrating Early Christianity*. Vol. 5. Macquarie: Ancient History Documentary Research Centre, 1989.

Lapide, P. "Insights From Qumran Into The Languages of Jesus." *Revue de Qumrân* 8, no. 4/32 (1975): 483–501.

Lytle, E. "Marine Fisheries and the Ancient Greek Economy" (disertasi PhD, Duke University, 2006): 68-74.

Marzano, A. *Harvesting the Sea: The Exploitation of Marine Resources in the Western Mediterranean*. Oxford: Oxford University Press, 2005.

Matilla, S.L. "Revisiting Jesus' Capernaum: A Village of Only Subsistence-Level Fishers and Farmers." *The Galilean Economy in the Time of Jesus*, edited by D.A. Fiensy dan R.K. Hawkins. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013: 75-138.

Meyers E.M., dan Chancey, M.A. *Alexander to Constantine*. New Haven: Yale University Press, 2012.

Morris, I., Saller, R.P., dan Scheidel, W. "Introduction." *The Cambridge Economic History of the Greco-Roman World*, edited by Scheidel, W., Morris, I., dan Saller, R. Cambridge: Cambridge University Press, 2007: 1-12.

Notley, R.S. *In The Master's Steps*: *The Gospel in The Land*. Yerusalem: Carta Jerusalem 2004.

Nun, M. "Ports of Galilee: A Recent Drought in Israel Has Had One Beneficial By-Product: The Lowered Water Level of the Sea of Galilee Has Exposed Harbors Not Seen Since the Time of Jesus." *Biblical Archaeology Review* (1999): 18–31.

Nun, M. *The Sea of Galilee and Its Fishermen in the New Testament*. Ein Gev: Kibbutz Ein Gev. Oppian, 1928. *Halieutica*, terjemahan oleh Mair, A.W. London: Heinemann, 1999.

Raban, A. "Marine Archaeology" dalam *The New Encyclopedia of Archaeological Excavations in The Holy Land*, Vol. 3, edited by E. Stern (Jerusalem: Israel Exploration Society, 1993): 957-965.

Schürer, E., Vermès, G., dan Millar, F., *History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ*. Edinburg: A&C Black, 1973.